

Komparasi Kurikulum Bahasa Arab di Masa Orde Baru dan Reformasi dalam Lintasan Sejarah

Rahmad Khusen¹, Nurul Fadlilah², Ma'ruf Abadi³, Luthfi Adnan⁴, Ahmad Nur Mizan⁵

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; Indonesia

^{3,4}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri; Indonesia

⁵Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung; Indonesia

Correspondence E-mail; rahmadkhusen20@gmail.com

Submitted: 22/06/2025

Revised: 12/09/2025

Accepted: 29/11/2025

Published: 27/12/2025

Abstract

This study aims to conduct an in-depth comparison of the orientation and focus of the Arabic Language Curriculum during the New Order and Reform eras, and to identify the implications of this paradigm shift. This study is a qualitative descriptive research that applies a historical study and library research approach, where data is collected through documentation and relevant curriculum literature. The gathered data is analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing stages. The results of this comparison reveal a fundamental difference in the curricular orientation between the two eras. The Arabic language curriculum during the New Order period (including the 1968, 1975, 1984, and 1994 curricula) was essentially focused on the theological-scientific aspect, or utilizing it as a receptive tool for understanding religious texts (the Qur'an and Hadith), with a primary emphasis on grammatical elements (nahwu-sharaf) through a partial approach. Conversely, the curriculum during the Reform era (covering the 2004 KBK, 2006 KTSP, 2013 K13, up to the current Independence Curriculum) reflects a sharp shift in focus to become more sociological-communicative and competency-based. The curriculum in this era demands mastery of comprehensive language skills (listening, speaking, reading, and writing) and aims functionally to meet the communication demands of the global society. This shift indicates that the Reform curriculum is more adaptive and provides greater room for the development of students' productive skills.

Keywords

Comparison; Arabic Language Curriculum; New Order; Reform; Historical Study.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Selama ini, kita pada umumnya sebagai seorang praktisi atau yang mendalami cabang keilmuan bahasa Arab baru sekedar menempatkan bahasa Arab hanya sebagai alat untuk mampu memahami teks-teks berbahasa Arab saja dan belum sepenuhnya mampu mengfungsikan sebagai disiplin ilmu yang harus dikembangkan melalui sebuah riset atau penelitian (Wahab, 2016). Pada masa setelah kemerdekaan kurikulum bahasa Arab hanya menginstruksikan peserta didik untuk mempelajari hukum Islam dan Tauhid (Ni'am, 2022). Kurikulum bahasa Arab pada masa Orde Baru mengalami transformasi yang mencakup aspek-aspek penting seperti metode pengajaran, materi pembelajaran, dan tujuan pendidikan. Transformasi ini tercermin dalam upaya pemerintah untuk meningkatkan standar pendidikan nasional, termasuk pendidikan bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran yang mendapat perhatian khusus (Rasyid, 2025). Kurikulum pembelajaran bahasa Arab, di era perkembangan zaman dan globalisasi ini dituntut untuk mampu menyelesaikan masalah yang lebih kompleks dengan memperhatikan berbagai aspek dan variabel yang terkait dengan hakikat dan fungsi bahasa, sosial budaya, psikologi siswa, sosial politik, sistem pembelajaran, dan sebagainya (Nawawi, 2017).

Pada masa Orde Baru, pendidikan belum menjadi tujuan utama. Orde Baru lebih memfokuskan pada perbaikan dan perkembangan ekonomi sebagai tujuan utamanya dengan menggunakan struktur administrative yang didominasi oleh para militer. Dalam pencapaiannya, perkembangan ekonomi menjadi ujung tombak, padahal pada masa orde lama ekonomi dianaktirikan (Yuningsih, 2015). Di era orde baru pendidikan bahasa Arab di Indonesia mengalami beberapa perubahan signifikan terutama dalam hal penyusunan kurikulumnya. Penekanan pada aspek keagamaan dan kemampuan berkomunikasi menjadi fokus utama dalam kurikulum bahasa Arab pada masa Orde Baru (Kadir & Arif, 2022a). Sedangkan pada era reformasi membawa angin segar dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Reformasi pendidikan juga berdampak pada kurikulum bahasa Arab, di mana terjadi pergeseran paradigma dalam penyusunan kurikulum tersebut. Aspek keilmuan dan keterampilan berbahasa Arab secara komprehensif menjadi perhatian utama dalam kurikulum bahasa Arab di era Reformasi (Ni'am, 2022).

Dalam perjalanan panjangnya, perkembangan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dapat dikatakan mengalami stagnasi (Huda, 2015). Kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang terpenting yaitu yang bisa mengkolaborasikan metode pembelajaran secara komprehensif, memadukan bahasa Arab fushah dan 'amiyyah, serta menyediakan beragam materi pembelajaran yang sesuai dengan

keinginan peserta didik, sekaligus meningkatkan empat keterampilan bahasa secara efektif (Syafei, 2025). Berdasarkan sejumlah kajian, pengembangan kurikulum idealnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan dan menjawab tantangan globalisasi, dan selalu mempertimbangkan keseimbangan antara aspek-aspek kuantitas dan kualitas pembelajaran berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan (Lukum et al., 2024).

Perubahan kurikulum seiring dengan pergantian menteri pendidikan merupakan pemandangan yang sudah biasa terjadi di Indonesia. Terhitung sejak orde lama hingga era reformasi ini, kurikulum tidak luput dari revisi dan perubahan. Sebut saja kurikulum tahun 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, Kurikulum 2013 (K.13) dan yang terbaru yakni kurikulum merdeka. Karena adanya perubahan-perubahan tersebut, tentunya akan berdampak pula terhadap penggunaan kurikulum bahasa Arab, dalam artian perangkat pembelajaran bahasa Arab harus selalu mengacu kepada kurikulum yang berlaku saat itu (Nurcholis & Faizin, 2019). Perubahan dalam kurikulum bahasa Arab dari masa Orde Baru ke Era Reformasi memiliki dampak yang signifikan. Siswa tidak hanya menguasai bahasa Arab secara teoritis dan keagamaan, tetapi juga mampu mengaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini membuka peluang lebih luas bagi penguasaan bahasa Arab yang lebih holistik dan relevan dengan perkembangan zaman (Surur, 2022). Ide mengenai kurikulum Pendidikan Bahasa Arab yang ideal didasarkan pada visi pengembangan dan pembelajaran keilmuan agar produk kurikulum yang dibangun dapat menjawab tantangan zaman, sehingga dapat menjamin kualitas dalam proses dan produk pembelajaran (Rahmawati et al., 2021).

Kurikulum dalam pendidikan bersifat krusial, karena kurikulum sebagai penunjang dan penentu kualitas pendidikan (Syahirah & Sahlani, 2024). UU No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu (*UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, n.d.) Menurut Lapp terdapat empat teori pendidikan yang dianggap sebagai dasar pengembangan model kurikulum dan pelaksanaan model pendidikan, yaitu pendidikan klasik, pendidikan pribadi, pendidikan interaksional, dan teknologi pendidikan (Widyastono, 2010). Kurikulum menjadi aspek yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran dan kekurangan dalam pembelajaran bahasa Arab selama ini yang dirasakan tentunya tidak terlepas dari permasalahan kurikulum itu sendiri. Kiat-kiat yang dilakukan pemerintah dalam

pembaharuan sistem pendidikan termasuk pembaharuan kurikulum bahasa Arab berupa diversifikasi kurikulum merupakan langkah maju dalam rangka melayani keberagaman dan potensi peserta didik serta sosial budaya masyarakat (Shodiq, 2013).

Temuan penelitian Rika Lutfiana Utami memaparkan bahwasanya desain kurikulum di Indonesia telah banyak mengalami perubahan dari waktu ke waktu, mulai dari kurikulum tahun 1947 hingga muncul kurikulum terbaru, khususnya kurikulum 2013. Pada dasarnya perancangan kurikulum yang diajarkan di Indonesia didasarkan pada sejarah perkembangan pendidikan Indonesia sendiri. Seiring berjalannya waktu, program Indonesia semakin baik (Utami, 2020). Sedangkan berdasarkan temuan (Ni'am, 2022) yang mengatakan bahwa setiap kurikulum tentu mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing, oleh karena itu harus diubah seiring berjalannya waktu untuk menghasilkan kurikulum yang baik. Perubahan kurikulum akan terus terjadi seiring berjalannya waktu karena setiap periode mempunyai budaya yang berbeda. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kurikulum bahasa Arab di Indonesia diantaranya yaitu perubahan kurikulum nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan terdapat kekurangan pada kurikulum sebelumnya. Menurut (Kadir & Arif, 2022b) kurikulum di Indonesia akan terus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik lagi. Oleh sebab itu dinamika perubahan akan selalu disaksikan dengan berbagai kebijakan yang muncul di dunia pendidikan. Tak dapat dihindari juga terhadap kurikulum pembelajaran bahasa Arab itu sendiri, dimana pembelajaran bahasa Arab akan semakin diperbaiki dari masa ke masa sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat ke depan yang lebih baik.

Berbagai studi mengenai dinamika kurikulum pendidikan bahasa Arab di Indonesia telah banyak dilakukan oleh para akademisi dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini. Pertama, penelitian oleh (Mubarokah, 2024). Temuan riset ini menyoroti transisi teknis dari Kompetensi Dasar (KD) yang kaku pada K13 menuju Capaian Pembelajaran (CP) yang fleksibel pada Kurikulum Merdeka. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada objek materialnya, yaitu perubahan kebijakan kurikulum. Namun, perbedaannya adalah Mubarokah hanya memotret dua kurikulum terakhir di era Reformasi, sehingga tidak menyentuh akar sejarah jangka panjang dari masa Orde Baru.

Kedua, (Lazuardi et al., 2025) yang menemukan bahwa KMA 183 berfungsi sebagai jembatan modernisasi materi ajar madrasah untuk menyesuaikan standar kerangka kualifikasi internasional

(CEFR). Persamaannya adalah kajian pada muatan materi ajar. Perbedaannya, Lazuardi lebih berfokus pada aspek regulasi teknis Kementerian Agama dalam satu dekade terakhir, tanpa mengaitkannya dengan pola politik pendidikan rezim sebelumnya (Orde Baru). Ketiga, (Nuha & Faedurrohman, 2022) dalam "Manajemen Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab (Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)" menegaskan bahwa perubahan kurikulum harus didasarkan pada landasan ontologis (hakikat ilmu) yang jelas. Persamaannya, riset ini membahas dasar pengembangan kurikulum. Perbedaannya sangat jelas: Nuha dkk menggunakan pendekatan filsafat pendidikan murni, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan historis-komparatif. Keempat, (Hanifa & Ali, 2025) yang mereview sepuluh artikel untuk mengidentifikasi model seperti berbasis teknologi dan ACTFL. Temuan menunjukkan variasi hasil akibat konteks lokal pesantren. Persamaannya adalah telaah dinamika kurikulum terkini. Perbedaannya, Hanifa terbatas pada pesantren (non-madrasah formal), sehingga tidak membahas kurikulum nasional Orde Baru secara komprehensif.

Berdasarkan telaah beberapa penelitian di atas, terlihat gap penelitian yang konsisten dan belum ada studi yang secara spesifik mengkomparasikan *head-to-head* produk kurikulum rezim Orde Baru (1968–1994: teologis-sentrlastik) dengan era Reformasi (2004–sekarang: sosiologis-desentralistik) dalam satu kerangka historis utuh, termasuk implikasi ideologisnya terhadap desain pembelajaran. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana politik pendidikan dua rezim secara langsung membentuk orientasi kurikulum bahasa Arab dari alat reseptif agama menjadi alat komunikasi global serta rekomendasi praktis untuk kurikulum masa depan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu metode pengumpulan data melalui pemahaman dan kajian teori-teori dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian (Adlini et al., 2022). Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan sejarah (studi historis) yang bertujuan untuk memberikan wawasan terhadap suatu gejala atau fenomena perkembangan kurikulum dari waktu ke waktu (Kartini et al., 2023). Langkah-langkah penelitian kepustakaan ini meliputi penyiapan perlengkapan alat, bibliografi kerja, pengaturan waktu, serta kegiatan membaca dan mencatat dokumen penelitian secara sistematis (Sari, 2021).

Data dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif yang bersumber dari dokumen-dokumen resmi kurikulum bahasa Arab, kebijakan pemerintah, serta literatur pendukung yang relevan dengan masa Orde Baru dan Reformasi. Setelah data ditentukan, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu menghimpun sumber buku-buku serta artikel ilmiah yang berhubungan dengan topik perkembangan kurikulum bahasa Arab di Indonesia. Berbagai bahan pustaka yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam guna mendukung proposisi dan gagasan yang diajukan. Adapun teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Nugrahani, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil telaah dokumen kebijakan kurikulum bahasa Arab dari rentang waktu 1968 pada masa Orde Baru dan Reformasi hingga sekarang ini (Kurikulum Merdeka). Data utama yang diperoleh dari studi dokumentasi ini diklasifikasikan berdasarkan aspek tujuan, orientasi materi, dan pendekatan pembelajaran. Ringkasan komparasi data kurikulum antara masa Orde Baru dan Reformasi disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Komparasi Kurikulum Bahasa Arab

No	Aspek Komparasi	Kurikulum Bahasa Arab Masa Orde Baru	Kurikulum Bahasa Arab Masa Reformasi
1	Periode Kurikulum	1968, 1975, 1984, 1994	2004 (KBK), 2006 (KTSP), 2013 (K13), Kurikulum Merdeka
2	Fokus Utama Tujuan	Teologis-Keilmuan: Bertujuan agar siswa dapat memahami Al-Qur'an, Hadits, atau teks-teks berbahasa Arab.	Sosiologis-Komunikatif: Bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan berfungsi sebagai alat komunikasi fungsional.
3	Orientasi Keterampilan	Lebih menitikberatkan pada kemahiran bahasa reseptif (<i>Qira'ah, Mulahazhat, Mahfuzhat</i>). Kurikulum 1968 menggunakan pendekatan parsial (<i>nadhoriyatul furu'</i>) per unsur bahasa (Nahwu, Sharaf, Imla', dll).	Berorientasi pada keterampilan bahasa komprehensif dan produktif, meliputi empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) yang diajarkan secara terpadu.
5	Model Kurikulum	Kurikulum terpusat (sentralistik).	Kurikulum berbasis kompetensi/keterampilan (KBK, KTSP, K13, Kurikulum Merdeka).

6 Peran Siswa/Guru	Sistem pendidikan dominasi pemerintah, isi pelajaran bersifat teoritis.	Siswa sebagai subjek aktif, guru sebagai fasilitator, memberikan ruang diskusi dan kebebasan mengelola pembelajaran.
---------------------------	---	--

Berdasarkan data Tabel 1, kurikulum bahasa Arab pada masa Orde Baru secara dominan berorientasi pada penguasaan aspek teologis dan gramatis. Bahasa Arab diposisikan sebagai ilmu alat untuk memahami teks-teks keagamaan, dengan penekanan pada penguasaan unsur kebahasaan secara terpisah seperti nahwu, sharaf, qira'ah, dan mahfuzhat. Struktur kurikulum lebih menekankan penguasaan kaidah bahasa (rules) daripada penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif (usage), sehingga keterampilan berbahasa produktif belum menjadi fokus utama dalam pembelajaran.

Sebaliknya, kurikulum bahasa Arab pada masa Reformasi menunjukkan pergeseran orientasi yang fundamental. Bahasa Arab tidak lagi semata-mata dipahami sebagai sarana analisis teks, tetapi juga sebagai alat komunikasi fungsional. Kurikulum periode ini menuntut penguasaan empat keterampilan berbahasa-meniyimak, berbicara, membaca, dan menulis—secara terpadu dan kontekstual, serta mengarah pada pengembangan kecakapan hidup (life skills). Temuan ini mengindikasikan bahwa bahasa Arab dalam kurikulum Reformasi diposisikan sejajar dengan bahasa asing modern lainnya, yakni sebagai media komunikasi internasional, bukan sekadar bahasa ritual atau akademik semata.

Pembahasan

Dinamika kurikulum bahasa Arab di Indonesia dari masa ke masa tidak terlepas dari intervensi kebijakan politik pendidikan yang berlaku. Berdasarkan temuan historis di atas, Perubahan yang terjadi bukan sekadar pergantian administratif, melainkan adanya pergeseran paradigma yang signifikan antara Orde Baru yang sentralistik-teologis dengan Era Reformasi yang desentralistik-komunikatif. Bagian ini akan mendiskusikan implikasi dari perubahan tersebut dengan merujuk pada data historis dan pandangan para ahli. Berikut adalah analisis mendalam mengenai transformasi tersebut:

Kurikulum Bahasa Arab Era Orde Baru

Masa orde baru dipimpin oleh presiden kedua Republik Indonesia Soeharto dan berlangsung selama 20 tahun yaitu dari tahun 1968 hingga 1998. Dalam pendidikan Orde Baru, persamaan hak dalam pendidikan tidak dihormati karena pemerintah masih mendominasi sistem

pendidikan siswa (Nurwahyuni & Hudaiddah, 2021). Masa Orde Baru dapat dianggap sebagai masa pembangunan negara, khususnya di bidang pendidikan dasar. Ada lompatan maju yang sangat signifikan dengan adanya Instruksi Presiden (Inpres) tentang Pendidikan Dasar. Namun sangat disayangkan penerapan arahan Presiden tersebut hanya dilaksanakan secara berkualitas dan tidak diimbangi dengan perkembangan kualitatif. Yang terpenting pada saat itu adalah menghasilkan lulusan terdidik sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan kualitas pengajaran dan hasil pendidikan (Datumula, 2020). Dalam masa orde baru terdapat beberapa kurikulum yang diterapkan, yaitu kurikulum 1968, 1975, 1984 dan 1994.

1. Kurikulum 1968

Lahirnya kurikulum tahun 1968 merupakan perubahan dari kurikulum tahun 1964 yang dipengaruhi oleh sistem politik dari rezim Orde Lama ke rezim Orde Baru. Kurikulum tahun 1968 menggantikan rencana pendidikan tahun 1964 yang dianggap sebagai produk Orde Lama (Utami, 2020). Kurikulum 1968 menekankan pendekatan terorganisir pada mata pelajaran: kelompok pengembangan Pancasila, pengetahuan dasar, dan keterampilan khusus. Isi mata pelajaran bersifat teoritis dan tidak dikaitkan dengan kasus nyata di lapangan (Safei & Hudaiddah, 2020).

Pada Kurikulum 1968 bahasa Arab diajarkan dengan pendekatan parsial (*nadhoriatul furu'*), baik ilmu bahasa, unsur bahasa bahkan keterampilan bahasa, artinya dalam kurikulum tersebut antar unsur-unsur bahasa dan setiap keterampilan berbahasa menjadi mata pelajaran, seperti: nahwu, sharaf, balaghah, adab, muhadatsah, muthala'ah, insya', imla', khat, mahfudhat, dan bahasa Arab itu sendiri dan masing-masing pembahasan mempunyai tema yang berbeda-beda (Muradi & Taufiqurrahman, 2021).

2. Kurikulum 1975 & 1984

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, supaya pendidikan lebih efektif dan efisien berdasarkan MBO (management by objective). Tata cara, materi, dan tujuan pembelajaran yang dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), yang dikenal dengan sebutan "satuan pelajaran", yaitu rencana pembelajaran untuk setiap satuan pembahasan (Muradi & Taufiqurrahman, 2021). Secara materil, kurikulum bahasa Arab tahun 1975 dan 1984 lebih menitik beratkan pada pengajaran kemahiran bahasa reseptif seperti Qira'ah, Mulahazhat, Tadribat, dan Mahfuzhat. Kerangka tujuan pengajaran bahasa Arab sebagaimana tertuang dalam kurikulum 1975 dan 1984, jika dilihat dari sudut pandang spiritual dan fungsional kurang relevan (Muhajir, 2022). Implikasi lain dari kurikulum bahasa Arab 1975 dan 1984 adalah pengajaran kurang memiliki

rumusan khusus seperti tujuan kurikuler dan pedagogi. Dari kedua tujuan tersebut cenderung bersifat teologis, artinya bahasa Arab hanya digunakan sebagai alat untuk memahami secara utuh bahan bacaan agar peserta didik dapat memahami al-Qur'an dan hadis nabi dan buku-buku yang ditulis dalam bahasa Arab (Muhajir, 2022).

3. Kurikulum 1994

Kurikulum tahun 1994 merupakan upaya untuk penggabungan kurikulum-kurikulum sebelumnya, khususnya kurikulum tahun 1975 dan 1984. Dalam kurikulum ini mulai terlihat bentuk-bentuk penindasan terhadap pelajar dengan beban belajar yang berat bagi pelajar, mulai dari muatan nasional hingga muatan lokal. Materi muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing daerah, misal: kesenian daerah, keterampilan daerah, dan sebagainya (Mustafa, 1998). Berbagai kepentingan kelompok-kelompok masyarakat juga mendesak agar isu-isu tertentu masuk dalam kurikulum. Akhirnya, Kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum super padat. Siswa dihadapkan dengan banyaknya beban belajar yang harus mereka tuntaskan, dan mereka tidak memiliki pilihan untuk menerima atau tidak terhadap banyaknya beban belajar yang harus mereka hadapi (Datumula, 2020).

Pada perkembangan selanjutnya, yaitu kurikulum bahasa Arab 1994 sampai 2006, telah mengalami pergeseran terutama dari segi tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran pada kurikulum 1994 sampai 2006 tidak lagi bersifat teologis akan tetapi juga sosiologis. Tujuan pembelajaran pada fase ini cukup konkrit artinya tujuan-tujuan tersebut memberikan penekanan agar siswa memiliki keterampilan produktif (bercakap dan menulis) dengan menggunakan bahasa Arab dengan standar minimal 15 kosa kata yang dipraktekkan pada saat belajar. Pada kurikulum 1994, 2004, dan 2006 materi yang diajarkan adalah Hiwar, Tarkib, Qira'ah, dan Kitabah. Selain itu pergeseran orientasi kurikulum juga terjadi dari orientasi pengajaran reseptif menjadi komunikatif (Muhajir, 2022).

Kurikulum Bahasa Arab Era Reformasi

Konversi kurikulum dari masa orde baru ke masa reformasi setidaknya dipengaruhi oleh dua alasan utama, yaitu: Pertama faktor sosial, dikarenakan bahasa merupakan realitas sosial yang terus hidup dan akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan manusia. Dari segi pertumbuhan dan perkembangan bahasa tidak berbeda dengan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Misalnya saja hubungan antara satu negara dengan negara lain tidak lepas dari peran bahasa. Kedua faktor budaya, faktor tersebut sangat efektif dalam mengubah suatu bahasa. Dalam satu dekade terakhir, bahasa Arab menjadi salah satu bahasa yang mendapat perhatian

khusus dari seluruh Negara, bahkan Negara yang labelnya non arab. Dibuktikan dengan menjadikan bahasa arab sebagai salah satu bahasa resmi yang digunakan dalam Forum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (Muhajir, 2022).

Dalam pengelolaan kurikulum bahasa Arab di masa reformasi, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan: Pertama, pengelolaan kurikulum bahasa Arab bertujuan agar proses pembelajarannya menekankan pada aspek komunikasi lisan dan tulisan, bukan untuk mendalami qawaid bahasa itu sendiri. Kedua, dalam mengelola kurikulum bahasa Arab setiap bentuk kompetensi dasar mencakup tiga jenis keterampilan dasar yang terdiri atas hiwar (bercakap), qira'ah (membaca), insya' muwajjah (mengarang terbimbing). Ketiga jenis keterampilan dasar tersebut disajikan secara terpadu (nadhariyat al-wahdah) (Mughni, 2006).

Setelah presiden Soeharto meninggalkan jabatan presidennya pada tahun 1998, pada saat itu juga dimulailah era reformasi atau perubahan. Perubahan yang paling menonjol pada era reformasi adalah adanya otonomi daerah salah satunya otonomi Pendidikan. Pada era ini, pendidikan diberikan ruang seluas-luasnya untuk berkembang secara bebas. Bahkan, aturan-aturan yang ada pada masa orde baru ditinjau kembali dan jika ada aturan yang menghambat kebebasan siswa akan dihapus. Selain itu, untuk memperbaiki sistem pendidikan Indonesia, dilakukan kebijakan pendidikan lainnya yang juga untuk menjamin terselenggaranya pendidikan nasional. Pada tahun 1999 pemerintahan B.J. Habibie mulai menggratiskan biaya pendidikan dari SD hingga SMA. Gaji para guru juga mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Hal tersebut mengartikan bahwa pada masa reformasi, sistem Pendidikan di Indonesia telah mengalami kemajuan dan perbaikan (Nurwahyuni & Hudaidah, 2021).

Era reformasi telah memberikan ruang yang cukup luas bagi perumusan kebijakan pendidikan baru yang bersifat revolusioner dan reformatif. Bentuk kurikulum berubah menjadi berbasis kompetensi. Begitu pula dengan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang berubah dari sentralistik (orde lama) menjadi desentralistik. Pada masa ini pemerintah sedang menjalankan amanat UUD 1945 dengan memprioritaskan anggaran pendidikan minimal 20% dari anggaran pendapatan belanja negara (Datumula, 2020). Anggaran pendidikan ditetapkan sesuai dengan UUD 1945 yaitu 20% dari APBN dan APBD, sehingga banyak dilakukan reformasi di dunia pendidikan, khususnya dalam dalam penyediaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Wajib Belajar 9 tahun, dan meningkatkan standar pendapatan Guru dengan sertifikasi guru, serta pemberian bantuan pendidikan (Beasiswa) untuk peningkatan Kompetensi guru, dan sebagainya (Triningsih,

2017). Pada masa reformasi Indonesia mengalami beberapa pergantian kurikulum pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Kurikulum 2004 (KBK)

Pada tahun 2003 pemerintah menetapkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menggantikan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989, dan selanjutnya memahami pendidikan sebagai upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar aktif dan proses pembelajaran bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, hormat akhlak, keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kurikulum 2004 atau dikenal juga dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini mencakup tiga komponen utama dalam program pendidikan, yaitu: pemilihan keterampilan yang sesuai; spesifikasi indikator-indikator penilaian untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi; dan pengembangan pembelajaran. Kurikulum berbasis kompetensi merupakan strategi dalam pengendalian kemampuan pada reaksi pembelajaran yang dicapai peserta didik, kegiatan evaluasi, aktivitas pengkajian serta pendidikan hingga penguatan awal belajar pada berkembangnya kurikulum sekolah. Kurikulum tersebut berfokus pada: (1) tanggapan dan hasil yang dibutuhkan siswa untuk memperoleh keterampilan belajar yang efektif serta (2) variasi yang dapat diterapkan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Aplikasi KBK ditujukan untuk studi lanjutan (studi magister) (Fitriani et al., 2022).

Dalam penerapan kurikulum ini, posisi siswa kembali dimasukkan sebagai subjek dalam proses pendidikan sehingga memberikan ruang diskusi untuk memperoleh pengetahuan. Siswa justru dituntut untuk lebih aktif dalam mencari informasi. Peran guru telah ditetapkan kembali sebagai fasilitator dalam perolehan informasi (Pawero, 2018). Pembelajaran bahasa Arab dalam kurikulum KBK masih mengikuti kurikulum sebelumnya yang artinya memberikan penekanan terhadap siswa agar mampu menguasai keterampilan bercakap dan menulis. Materi yang akan dipelajari diantaranya Hiwar, Tarkib, Qira'ah, dan Kitabah.

2. Kurikulum 2006 (KTSP)

KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) merupakan wujud implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Isi dari kurikulum satuan pendidikan adalah Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 namun isi dan arah pengembangan pembelajaran masih memiliki keberhasilan, karakteristik dalam paket kompetensi yang ada pada

KTSP memiliki karakteristik sama dengan KBK (Zaini, 2015). Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini pada tingkat satuan pembelajaran merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi. "Dalam pasal 1 ayat (15) Peraturan Pemerintahan No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa KTSP ialah suatu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan seluruh satuan pendidikan". Indikator yang terdapat dalam KTSP diantaranya terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, kalender pembelajaran, dan silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran (*JDIH BPK RI Data Base Peraturan, Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan*, 2005.).

Materi bahasa Arab pada kurikulum 2006 lebih memfokuskan terhadap keterampilan komunikasi dalam bahasa Arab, baik dalam bentuk komunikasi aktif maupun reseptif atau pasif. Keterampilan berbahasa Arab digambarkan dalam kemahiran menyimak, berbicara, membaca dan menulis bahasa Arab. Hanya saja karena kurikulum 2006 didasarkan pada KTSP, maka konsekuensi logisnya seharusnya materi bahasa Arab harus dirancang dengan mempertimbangkan kearifan dan keunikan masing-masing satuan pendidikan. Akan tetapi pada realitanya telah terjadi unifikasi materi dan tidak mengakomodir diferensiasi masing-masing madrasah (Muhajir, 2022). Implementasi KTSP dalam pembelajaran Bahasa Arab menciptakan situasi yang lebih menyenangkan dan mampu memaksimalkan penggunaan metode, media dan strategi yang kreatif, pihak sekolah diharapkan lebih meningkatkan kerja sama dengan guru, sehingga siswa berkualitas dalam IMTAQ dan IPTEK, dan dalam kurikulum ini mulai adanya sosialisasi/pelatihan-pelatihan guru-guru bahasa Arab untuk meningkatkan pemahaman dan keahlian guru dalam PBA berbasis KTSP (Zainullah & Ali, 2023).

3. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah tindak lanjut dari pengembangan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum berbasis kompetensi yang terlebih dahulu dicetuskan pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup dua kompetensi, yaitu kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu (E. Mulyasa, 2014). Mulyasa berpendapat bahwa kurikulum 13 adalah kurikulum yang menekankan pengembangan karakter dan kemampuan menerapkan berbagai kompetensi pada standar tertentu sehingga hasilnya nyata bagi peserta didik yaitu dalam bentuk manajemen kompetensi (E. Mulyasa, 2014). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis keterampilan yang dibuat untuk mengantisipasi kebutuhan keterampilan abad ke-21. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa supaya lebih baik dalam kemampuan mengamati, mengajukan

pertanyaan, bernalar, dan mengkomunikasikan (menyajikan) dengan lebih baik apa yang telah diperoleh atau diketahuinya setelah menerima materi pelajaran. Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang telah dimulai pada tahun 2004 (Pawero, 2018).

Sementara itu, Kurikulum 2013 dengan jelas menyatakan bahasa Arab sebagai mata pelajaran bahasa yang bertujuan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, membina kemampuan dan menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab, mudah diserap dan efektif. Kemampuan reseptif adalah kemampuan memahami perkataan orang lain dan memahami bacaan. Keterampilan produktif adalah kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan berbahasa Arab dan sikap positif terhadap bahasa Arab penting dalam membantu siswa memahami asal usul ajaran Islam, khususnya Al-Quran dan Al-Hadits, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkaitan dengan Islam. Untuk itu bahasa Arab di madrasah dipersiapkan untuk memperoleh keterampilan dasar berbahasa, meliputi empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara terpadu, yaitu mendengarkan (*mahāratu al-istimā'*), berbicara (*mahāratu al-kalām*), membaca (*mahāratu al-qira'ah*), dan menulis (*mahāratu al-kitābah*) (Muhajir, 2022).

Secara ringkas, cirri-ciri kurikulum Bahasa Arab dalam KMA 183 adalah: 1) Peningkatan kemampuan berbahasa (*maharah lughawiyyah*), 2) Bahasa diajarkan sebagai sarana pengembangan pemikiran dan kepribadian, 3) Tidak bersifat gramatikal dan teoritis, namun dapat diterapkan secara fungsional, 4) Optimalisasi bi'ah lughawiyyah. Dengan berkembangnya kurikulum Bahasa Arab diharapkan peserta didik mampu memanfaatkan Bahasa Arab setidaknya dalam dua hal: (1) sebagai alat komunikasi, dan (2) sebagai alat eksplorasi agama dari sumber otentik (Arif & Makalalag, 2022).

4. Kurikulum Merdeka

Penerapan kurikulum merdeka yang dahulunya disebut sebagai kurikulum Prototipe dan ada pula yang menyebut kurikulum model baru atau kurikulum 2022 sesuai dengan tahun peluncurannya, merupakan sebuah gagasan penyempurnaan dari kurikulum tahun 2013 yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan peserta didik setelah pandemi. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum fleksibel yang berbasis karakter, kompetensi, dan berbasis kreativitas yang ditetapkan oleh pemerintah mulai tahun 2022/2023 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (H. E. Mulyasa, 2023).

Konsep kurikulum merdeka belajar adalah terciptanya kemerdekaan dalam berpikir, dimana kemerdekaan berpikir itu dihasilkan sendiri oleh pendidik sekaligus menjadi landasan utama (Manalu et al., 2022). Perubahan kurikulum yang saat ini menjadi kurikulum merdeka bukan sekedar perubahan, melainkan revisi terhadap beberapa penilaian yang diperoleh dari kurikulum 2013, yaitu pertama, meliputi Miskonsepsi mengenai keterampilan yang agak mempengaruhi penilaian. Kesulitannya bagi pendidik adalah harus mampu membedakan antara penilaian perilaku, penilaian ilmiah, dan penilaian keterampilan. Kedua, persyaratan yang tinggi sehingga mengharuskan penyelesaian jenis dokumen yang berbeda-beda pada masa penyesuaian, sedangkan kemampuan siswa sangat bervariasi. Ketiga, Batasan Waktu terlalu Kaku. Durasi pembelajaran setiap tujuan pembelajaran dikunci dalam seminggu mengakibatkan belum tuntasnya pembelajaran hingga peserta didik paham harus melanjutkan ke pembelajaran selanjutnya (Setiawan & Ahla, 2022).

Kurikulum pelajaran agama Islam dan bahasa Arab yang digunakan di madrasah direvisi oleh Kementerian Agama (Kemenag). Dalam hal ini, MTS mengacu pada Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 yang mengatur tentang penyelenggaraan belajar mandiri Al Fakhriyah Baturaja di madrasah dan tata cara penggunaannya pada tahun ajaran 2022–2023. Menurut blogger Aslim Asman konsep rencana pelajaran otonom adalah memodifikasi pembelajaran, menata ruang kelas, dan memberikan keleluasaan dalam mengelola pembelajaran. Penelitian menjadi salah satu topik yang dipilih untuk pengembangan pembelajaran yang dipimpin guru terkait dengan penyempurnaan kurikulum terkait KMA 347 tahun 2022. Di kelas saat ini dituntut kemampuan berpikir kritis dan berpikir kritis yang kuat (Kemenag, 2022). Kemahiran bahasa Arab Program Pendidikan Mandiri memberikan materi yang mempromosikan pemberdayaan diri, pribadi, sosial, dan ekonomi. Peningkatan sumber daya alam dan budaya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan/atau kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja dan kewirausahaan berdasarkan prinsip-prinsip Islam semuanya berkontribusi pada landasan ekonomi peluang. Program bahasa Arab di Madrasah Aliyah dan Muya Madrasah Aliyah meliputi topik-topik berikut:

- a. Bahasa Arab memerlukan empat keterampilan bahasa untuk komunikasi lisan dan tulisan: mendengar (rekomendasi), bahasa (kata), membaca (upah), dan menulis (buku). Mempersiapkan siswa untuk berbicara bahasa Arab di tingkat lokal, nasional, dan internasional serta menggunakannya dalam pendidikan agama dan percakapan sehari-hari.

- b. Artikel (bunyi, kata, dan konsep) tentang kehidupan sosial, urusan masyarakat, kesehatan, tempat umum, gambar Islam, hari raya Islam, cerita Islam, laporan, atau diskusi dalam bentuk sederhana dan tertulis, pertarungan dalam kehidupan sosial, bakat linguistik datang dalam empat jenis berbeda.
- c. Jenis tuturan yang diterapkan dalam lingkungan dan keadaan keluarga, lokal, nasional, dan internasional mempunyai peran sosial kompleks yang berlaku dalam suatu konteks (Alwi, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan kurikulum bahasa Arab di Indonesia merupakan hasil dialektika antara kepentingan ideologis-keagamaan dan tuntutan sosiologis-komunikatif. Kurikulum bahasa Arab di era Reformasi menunjukkan arah yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara dimensi keilmuan bahasa Arab dan kebutuhan komunikasi praktis. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum bahasa Arab ke depan perlu diarahkan pada integrasi yang harmonis antara kompetensi linguistik, fungsi komunikatif, dan karakteristik sosial budaya peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti temukan terkait komparasi kurikulum bahasa Arab masa orde baru dan reformasi, maka dapat disimpulkan bahwa perjalanan kurikulum bahasa Arab di Indonesia terus mengalami perubahan menuju kearah yang lebih baik menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Perubahan kurikulum pun terjadi dikarenakan adanya pergantian pemerintahan dan sistem yang berbeda. Kurikulum bahasa Arab di masa orde baru lebih berfokus pada bidang teologis keilmuan ataupun untuk memahami Al-Qur'an, Hadits, atau teks-teks berbahasa Arab. Sedangkan di masa reformasi kurikulum bahasa Arab tidak hanya memperdalam secara teologisnya, akan tetapi juga secara sosiologisnya, yakni untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974–980.
- Alwi, A. B. (2023). Perubahan Substansi Kurikulum Bahasa Arab Berdasarkan KMA Nomor 347 Tahun 2022. *Jurnal of Education Research*, 4(4), 1753–1760.
- Arif, M., & Makalalag, C. (2022). Pengembangan Kurikulum 2013: Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah. *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 2(3).
- Datumula, S. (2020). Peraturan Kebijakan Pendidikan di Indonesia pada Masa Orde Lama, Orde

- Baru, Reformasi, dan Kabinet Kerja. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 56–78.
- Fitriani, D., Rindiani, A., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Inovasi Kurikulum: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(1), 43–58.
- Hanifa, Z. A., & Ali, M. (2025). Model-Model Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren Indonesia Tinjauan Literatur Sistematis 2020–2025. *Journal of Islamic Education El Madani*, 4(2), 113–123.
- Huda, M. M. (2015). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab di PTAI. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(2), 108–127.
- JDIH BPK RI Data Base Peraturan, Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan.* (n.d.). Database Peraturan | JDIH BPK. Retrieved 7 December 2025, from <http://peraturan.bpk.go.id/Details/49369/pp-no-19-tahun-2005>
- Kadir, S., & Arif, M. (2022a). Dinamika Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia ditinjau Secara Historis. *Al-Kilmah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Humaniora*, 1(2), 31–41.
- Kadir, S., & Arif, M. (2022b). Dinamika Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia ditinjau Secara Historis. *Al-Kilmah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Humaniora*, 1(2), 31–41.
- Kartini, K., Maharini, P., Raimah, R., Hasibuan, S. L., Harahap, M. H., & Armila, A. (2023). Pendekatan Historis dan Pendekatan Filosofis dalam Studi Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(03), 106–114.
- Kemenag. (2022). Kementerian Agama Republik Indonesia. *Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor, 3811.* <Https://Www.Staimaswonogiri.Ac.Id/Wp-Content/Uploads/2023/04/Penerima-Beasiswa-Kip-Tahun-2022.Pdf>
- Lazuardi, F., Tamami, K., Ridho, U., & Maswani, M. (2025). Telah Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kma 183-184 Tahun 2019 dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 11(3), 619–641.
- Lukum, A., Suking, A., Paramata, N. R., Achmad, N., & Djafar, N. (2024). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia. [http://etheses.uingsdur.ac.id/9024/](https://books.google.com/books?hl=Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. <i>Prosiding Pendidikan Dasar</i>, 1(1), 80–86.</p><p>Mubarokah, E. (2024). <i>Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka (Analisis Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Arab Jenjang MTs)</i> [PhD Thesis, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan]. <a href=)
- Mughni, S. (2006). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kompetensi. *Alqalam*, 23(1), 125–144.
- Muhajir, M. S. I. (2022). *Kurikulum Bahasa Arab*. Semesta Aksara. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/file/1373857>
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara. [https://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/19385](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=ec_hEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Muradi, A., & Taufiqurrahman, T. (2021). <i>Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab</i>. PT Raja Grafindo Persada. <a href=)
- Mustafa, H. A. (1998). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (SPII): Untuk Fakultas Tarbiyah komponen MKK*. Pustaka Setia.
- Nawawi, M. N. M. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab: (Kajian Epistemologi). *An Nabighoh*, 19(1), 85–106.
- Ni'am, A. M. (2022). Urgensi Transformasi Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Aliyah Di Indonesia: Menelisik Historisitas dan Perkembangannya dari Masa ke Masa. *Revorma: Jurnal Pendidikan*

- dan Pemikiran*, 2(1), 13–24.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Publisher. <http://eprints.itn.ac.id/13583/>
- Nuha, M. A. U., & Faedurrohman, F. (2022). Manajemen Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab (Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi). *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 1(2), 135–147.
- Nurcholis, A., & Faizin, M. Z. (2019). Evaluasi Kurikulum Bahasa Arab di MAN 1 Trenggalek. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 5(1), 54–70.
- Nurwahyuni, K., & Hudaidah, H. (2021). Sejarah Sistem Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 53–59.
- Pawero, A. M. V. D. (2018). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum antara KBK, KTSP, dan K-13. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 42–59.
- Rahmawati, E. T., Apriliani, E., & Diantoro, F. (2021). Perbaikan Substansi Kurikulum melalui Inovasi dalam Menghadapi Problematika Era Revolusi 4.0. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan*, 6(1), 91–113.
- Rasyid, M. R. (2025). *Kurikulum Pendidikan Islam: Teori, Praktik, dan Pengembangan*. Deepublish. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=EKVCEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=>
- Safei, H., & Hudaidah, H. (2020). Sistem Pendidikan Umum pada Masa Orde Baru (1968-1998). *Jurnal Humanitas*, 7(1), 1–15.
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69.
- Setiawan, A., & Ahla, S. S. F. (2022). Konsep Model Inovasi Kurikulum KBK, KBM, KTSP, K13, dan Kurikulum Merdeka (Literature Review). *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 93–114.
- Shodiq, M. J. (2013). Telaah Kurikulum Bahasa Arab Perguruan Tinggi Islam. *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 1(1). <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/tarib/article/view/267>
- Surur, M. (2022). Tantangan dan Peluang Bahasa Arab di Indonesia. *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 174–182.
- Syafei, I. (2025). *Buku Kurikulum Bahasa Arab*. Penerbit Widina. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=RNhkEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=>
- Syahirah, S., & Sahlani. (2024). Telaah Kurikulum Bahasa Arab di Ma'had Qur'an Rawa Gede Bogor Tahun Pelajaran 2022/2023. *INTIFA: Journal of Education and Language*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.62083/gt6mmc92>
- Triningsih, A. (2017). Politik Hukum Pendidikan Nasional: Analisis Politik Hukum dalam Masa Reformasi. *Jurnal Konstitusi*, 14(2), 332–350.
- Utami, R. L. (2020). Desain Kurikulum Bahasa Arab di Indonesia. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 108–124.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. (n.d.). Google Docs. Retrieved 19 December 2025, from https://docs.google.com/file/d/0B6w5Xpbsa9aFQVRMQuoeUtGcE0/edit?usp=embed_face book
- Wahab, M. A. (2016). Standarisasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 3(1), 32–51.
- Widyastono, H. (2010). Pengembangan Kurikulum Sekolah Bertaraf Internasional. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 265–274.
- Yuningsih, H. (2015). Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Baru. *Tarbiya: Jurnal Ilmu Pendidikan*

- Islam*, 1(1), 175–194.
- Zaini, H. (2015). Karakteristik Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 1(01), 15–31.
- Zainullah, A., & Ali, N. (2023). Manajemen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam Bidang Bahasa Arab. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), 138–144.